

NEWS RELEASE

Jakarta, 1 Maret 2023

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Danuta Komar, Investor Relations Manager di danuta.komar@adaro.com

Febriati Nadira, Head of Corporate Communications, di febriati.nadira@adaro.com

atau kunjungi www.adarominerals.id

PT Adaro Minerals Indonesia Tbk mencatat profitabilitas tinggi dengan laba inti naik 113% dan EBITDA operasional naik 98% y-o-y berkat kenaikan 42% pada ASP. Proyek transformasi bisnis berjalan dengan lancar.

- ADMR mencatat EBITDA operasional \$490 juta pada FY22, atau naik 98% dari \$248 juta pada FY21. Laba inti ADMR naik 113% menjadi \$342 juta pada FY22 dari \$161 juta pada FY21.
- ADMR mencatat kenaikan y-o-y 42% pada ASP dan 39% pada volume penjualan pada FY22 sehingga menopang kinerja keuangan yang tinggi dalam sejarah perusahaan.
- ADMR juga telah merampungkan rancang bangun rinci (DED) untuk ekspansi pelabuhan Muara Tuhup maupun seleksi vendor untuk meningkatkan jalan angkut dan fasilitas penyimpanan bahan bakar. Proyek-proyek ini akan menunjang pencapaian target produksi jangka menengah 6 juta ton per tahun.
- ADMR merupakan yang terdepan dalam transformasi Grup Adaro untuk menjadi perusahaan yang lebih besar dan lebih ramah lingkungan. Pada FY22, ADMR mencatat beberapa peristiwa penting, termasuk penandatanganan Nota Kesepahaman dengan Hyundai Motor Company untuk produksi dan suplai aluminium, serta penandatanganan Perjanjian Penyertaan Saham Bersyarat dengan para mitra, melalui perusahaan anak, untuk proyek smelter aluminium.

Jakarta, 1 Maret 2023 – PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (BEI: ADMR) hari ini menyampaikan laporan kinerja keuangan untuk tahun fiskal 2022. ADMR menghasilkan EBITDA operasional \$490 juta, hampir dua kali lipat EBITDA operasional FY21 yang mencapai \$248 juta.

ADMR menghasilkan laba inti yang tinggi sebesar \$342 juta pada FY22, atau naik 113% dari laba inti FY21 yang tercatat \$161 juta. Kenaikan pada ASP maupun volume penjualan merupakan pendorong utama peningkatan profitabilitas.

Presiden Direktur dan Chief Executive Officer ADMR, Bapak Christian Ariano Rachmat mengatakan:

“Kinerja FY22 yang memuaskan tercapai berkat kondisi pasar yang kondusif, yang terlihat pada kuatnya harga pada tahun ini. Kami berhasil menangkap momentum tersebut dengan

meningkatkan volume dan mencapai target operasional. ADMR terus memimpin transformasi Grup Adaro dan mencatat beberapa peristiwa penting selama tahun 2022. Dalam kurun waktu satu tahun sejak mengumumkan proyek aluminium smelter, kami telah menandatangani Nota Kesepahaman *offtake* dan memfinalisasi pemilihan mitra-mitra untuk proyek tersebut. Kami akan terus merealisasikan rencana, memanfaatkan momentum harga batu bara yang tinggi dan membawa Grup Adaro menjadi perusahaan yang lebih besar dan lebih ramah lingkungan.”

Pada tahun 2023, perusahaan memperkirakan volume penjualan di rentang 3,8 Mt hingga 4,3 Mt. ADMR terus meningkatkan volume didukung oleh permintaan yang kuat dari pelanggan, dan sesuai target jangka menengahnya sebesar 6 Mtpa. Nisbah kupas FY23 ditargetkan sebesar 3,8x, karena perusahaan berencana untuk memulai kembali operasi dari PT Lahai Coal, yang memiliki nisbah kupas lebih tinggi dibandingkan dengan PT Maruwai Coal.

Belanja modal untuk bisnis batu bara metalurgi kami di FY23 ditargetkan sebesar \$70 juta hingga \$90 juta. Angka ini belum termasuk belanja modal untuk proyek smelter aluminium. Perusahaan memperkirakan pencapaian *financial close* proyek ini pada 1H23 dan porsi ekuitas akan diumumkan kemudian.

Kinerja Keuangan

(\$ ribu, kecuali dinyatakan berbeda)	FY22	FY21	Selisih
Pendapatan usaha bersih	908.142	460.171	97%
Beban pokok pendapatan	(373.227)	(219.720)	70%
Laba kotor	534.915	240.450	122%
Laba usaha	458.400	217.556	111%
Laba inti ¹	341.672	160.726	113%
EBITDA operasional ²	490.453	247.977	98%
Total aset	1.286.625	965.703	33%
Total liabilitas	717.317	760.259	-6%
Total ekuitas	569.308	205.444	177%
Utang berbunga	487.156	633.704	-23%
Kas	511.382	180.828	183%
Utang bersih ³	(24.226)	452.876	-105%
Belanja modal ⁴	21.137	11.304	87%
Arus kas bebas ⁵	374.250	117.625	218%
Laba per saham (EPS) dasar dalam \$	0,0081	0,0096	-16%

Rasio Keuangan

	FY22	FY21	Selisih
Margin laba kotor (%)	58,9%	52,3%	7%
Margin usaha (%)	50,5%	47,3%	3%
Margin EBITDA operasional (%)	54,0%	53,9%	0%
Utang bersih terhadap ekuitas (x)	(0,04)	2,20	-102%

Utang bersih terhadap EBITDA operasional 12 bulan terakhir (x)	(0,05)	1,83	-103%
Kas dari operasi terhadap belanja modal (x)	22,69	14,17	60%

¹ Laba periode ini, tidak termasuk komponen non operasional setelah pajak

² EBITDA tidak termasuk komponen non operasional

³ Setelah dikurangi kas dan setara kas

⁴ Pengeluaran belanja modal didefinisikan sebagai: pembayaran untuk penambahan aset tetap + pembayaran untuk penambahan aset eksplorasi dan evaluasi – perolehan dari pelepasan aset tetap

⁵ EBITDA operasional – pajak + perubahan modal kerja bersih – belanja modal

Segmen Operasi

(\$ ribu)	Pendapatan			Laba periode berjalan		
	FY22	FY21	Selisih	FY22	FY21	Selisih
Penambangan batu bara	905.445	459.463	97%	352.505	161.036	119%
Jasa lainnya	4.655	708	558%	(16.829)	(4.324)	289%
Eliminasi	(1.958)	-	-	62	-	-
ADMR	908.142	460.171	97%	335.739	156.712	114%

ANALISIS KINERJA KEUANGAN UNTUK TAHUN FISKAL 2022

Pendapatan Usaha, Harga Jual Rata-Rata dan Produksi

ADMR mencatat pendapatan usaha FY22 \$908 juta, atau naik 97% dari \$460 juta pada FY21, berkat kenaikan volume penjualan maupun ASP secara y-o-y. ADMR juga mencatat kenaikan 42% pada ASP di FY22 dari FY21 dengan dukungan kenaikan permintaan pasca pandemi.

Volume produksi FY22 naik 46% menjadi 3,37 juta ton dari 2,30 juta ton pada FY21. Volume penjualan FY22 mencapai 3,2 juta ton, atau naik 39% dari 2,30 juta ton pada FY21. Pengupasan lapisan penutup pada FY22 mencapai 8,32 Mbcm, atau naik 62% dari 5,15 Mbcm di tahun sebelumnya, sehingga nisbah kupas pada FY22 tercatat 2,47x, atau naik 10% dari 2,24x pada FY21.

Beban Pokok Pendapatan

Beban pokok pendapatan pada FY22 naik 70% menjadi \$373 juta dari \$220 juta pada FY21, terutama karena kenaikan biaya royalti yang didorong kenaikan volume penjualan maupun ASP. Biaya penambangan naik 51% menjadi \$65 juta pada FY22 dari \$43 juta pada FY21, karena kenaikan pengupasan penutup dan volume produksi. Kenaikan volume secara y-o-y juga mendorong kenaikan 113% pada biaya pemrosesan batu bara menjadi \$49 juta dari \$23 juta pada FY21, atau naik 76% pada biaya pengiriman dan penanganan menjadi \$86 juta dari \$49 juta pada FY21, dan kenaikan 162% pada biaya bahan bakar yang terjadi karena kenaikan volume maupun biaya bahan bakar.

Beban royalti kepada pemerintah pada FY22 naik 146% menjadi \$152 juta dari \$62 juta karena kenaikan pendapatan. Biaya royalti meliputi 41% beban pokok pendapatan pada FY22 sedangkan pada FY21 biaya royalti meliputi 28% beban pokok pendapatan.

Beban Usaha

Beban usaha pada FY22 naik hampir tiga kali lipat menjadi \$75 juta dari \$25 juta pada tahun sebelumnya, terutama karena kenaikan cadangan untuk pembayaran penetapan pemerintah. ADMR mencatat kenaikan 231% pada komisi penjualan menjadi \$9,1 juta pada FY22 dari \$2,8 juta pada FY21, atau sejalan dengan kenaikan volume penjualan maupun ASP, yang masing-masing naik 39% dan 42% secara y-o-y.

Royalti kepada Pemerintah dan Beban Pajak Penghasilan Badan

Royalti kepada Pemerintah RI dan beban pajak penghasilan badan pada FY22 mencapai \$254 juta, atau naik 137% dari \$107 juta pada FY21 karena kenaikan pendapatan dari penjualan batu bara berkat kenaikan volume penjualan maupun ASP secara y-o-y.

EBITDA Operasional

EBITDA operasional FY22 naik hampir dua kali lipat menjadi \$490 juta dari \$248 juta pada FY21, berkat kenaikan volume penjualan maupun ASP secara y-o-y. ADMR mencatat margin EBITDA operasional yang solid sebesar 54%, atau hampir sama dengan tahun sebelumnya. Harga batu bara metalurgi yang tinggi pada FY22 menunjang ASP, sehingga ADMR mencatat kenaikan ASP 42% y-o-y.

Laba Inti

Laba inti pada FY22 naik 113% menjadi \$342 juta dari \$161 juta pada FY21. Laba sebelum pajak naik 117% menjadi \$438 juta pada FY22 dari \$202 juta pada FY21. Beban pajak ADMR naik 126% menjadi \$102 juta pada FY22 dari \$45 juta pada FY21 seiring kenaikan profitabilitas.

Total Aset

Total aset pada akhir FY22 naik 33% menjadi \$1.287 juta dari \$966 juta pada akhir FY21. Aset lancar naik lebih dua kali lipat menjadi \$646 juta pada akhir FY22 dari \$317 juta pada akhir FY21. Kenaikan aset lancar didorong oleh kenaikan 183% pada saldo kas menjadi \$511 juta pada akhir FY22, dari \$181 juta pada akhir FY21. Aset non lancar turun 1% menjadi \$640 juta pada akhir FY22 dari \$649 juta pada akhir FY21.

Aset Tetap

Posisi aset tetap pada akhir FY22 turun 1% menjadi \$409 juta dari \$414 juta pada akhir FY21. Aset tetap meliputi 32% total aset pada akhir FY22.

Properti Pertambangan

Posisi properti pertambangan pada akhir FY22 turun 4% menjadi \$185 juta dari \$192 juta pada tahun sebelumnya, terutama karena amortisasi seiring produksi batu bara.

Total Liabilitas

Pada akhir FY22, total liabilitas turun 6% menjadi \$717 juta dari \$760 juta di tahun sebelumnya. Liabilitas lancar pada akhir FY22 naik 113% menjadi \$197 juta dari \$92 juta pada akhir FY21 karena kenaikan utang pajak dan kenaikan utang royalti karena kenaikan pendapatan. Kenaikan beban yang masih harus dibayar, terutama dari cadangan untuk pembayaran penetapan pemerintah, juga mendorong kenaikan liabilitas lancar.

Liabilitas non lancar turun 22% menjadi \$520 juta pada akhir FY22 dari \$668 juta pada tahun sebelumnya karena pinjaman dari pemegang saham turun 23% menjadi \$487 juta dari \$634 juta pada akhir FY21. ADMR telah membayar sebagian pinjaman ini dan pada FY22 telah membayar sejumlah total \$148 juta.

Manajemen Utang dan Likuiditas

Pada akhir FY22, ADMR memiliki likuiditas memadai dengan saldo kas \$511 juta, atau naik 183% dari \$181 juta pada akhir FY21. Utang berbunga pada akhir FY22 tercatat \$487 juta, 23% lebih rendah daripada \$634 juta pada akhir FY21 karena perusahaan telah membayar beberapa pinjaman antar-perusahaan.

Total Ekuitas

Pada akhir FY22, level ekuitas ADMR naik 177% menjadi \$569 juta dari \$205 juta pada akhir FY21, karena peningkatan signifikan pada laba ditahan dibandingkan tahun sebelumnya, yang ditopang peningkatan profitabilitas. Laba ditahan naik 407% menjadi \$414 juta pada akhir FY22 dari \$82 juta pada akhir FY21.

Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Pada FY22, arus kas dari aktivitas operasi naik 199% menjadi \$480 juta dari \$160 juta pada tahun sebelumnya. Kenaikan ini terutama didorong oleh kenaikan 147% pada penerimaan dari pelanggan yang mencapai \$930 juta pada FY22 dari \$376 juta pada FY21 karena kenaikan ASP maupun volume penjualan.

Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas bersih yang digunakan pada aktivitas investasi pada FY22 tercatat \$24 juta, atau turun 94% dari \$394 juta pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pada FY21, ADMR membayar \$382 juta untuk mengakuisisi lima konsesi pertambangan dari PT Alam Tri Abadi, perusahaan anak PT Adaro Energy Indonesia Tbk.

Belanja Modal dan Arus Kas Bebas

Belanja modal pada FY22 tercatat \$21 juta, atau naik 87% dari \$11 juta pada FY21. Belanja modal yang dikeluarkan pada periode ini terutama digunakan untuk ekspansi pelabuhan Tujuh dan konstruksi proyek smelter aluminium.

ADMR menghasilkan arus kas bebas yang tinggi sebesar \$374 juta pada FY22, atau naik 218% dari \$118 juta pada FY21 dengan dukungan EBITDA operasional yang tinggi.

Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan

Arus kas bersih yang digunakan pada aktivitas pembiayaan pada FY22 mencapai \$119 juta, karena ADMR membayar pinjaman sampai \$148 juta. Arus kas bersih yang digunakan pada

aktivitas pembiayaan turun 132% dari \$373 juta arus kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas pembiayaan pada FY21, karena pada FY21 perusahaan mencatat perolehan dari penerbitan saham dan pinjaman untuk akuisisi lima konsesinya.

Perusahaan mendapatkan perolehan bersih sejumlah Rp639 miliar (setara dengan \$44,7 juta) pada penawaran perdana (IPO) di bulan Desember 2021 dan telah menggunakan dana sebesar Rp296 miliar (setara dengan \$20,7 juta) untuk membayar utangnya kepada PT Adaro Energy Indonesia Tbk.

###

Materi ini disusun oleh PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (“Perusahaan”) dan belum diverifikasi secara independen. Perusahaan tidak memberikan pernyataan atau jaminan, baik yang dinyatakan ataupun tersirat, dan tidak bertanggung jawab atas akurasi, kewajaran atau kelengkapan informasi yang tersaji atau terkandung dalam materi ini. Perusahaan atau afiliasinya, penasihat atau perwakilannya melepaskan diri dari tanggung jawab atas segala kerugian yang timbul dari informasi yang tersaji atau terkandung materi ini. Informasi yang tersaji atau terkandung dalam materi ini dapat diubah tanpa pemberitahuan sebelumnya dan tidak ada jaminan atas akurasi.

Materi ini mengandung pernyataan-pernyataan yang merupakan pernyataan berwawasan ke depan. Pernyataan-pernyataan tersebut termasuk gambaran mengenai maksud, keyakinan atau ekspektasi saat ini dari Perusahaan atau para pejabatnya sehubungan dengan hasil operasi dan kondisi keuangan konsolidasian Perusahaan. Pernyataan-pernyataan ini dapat diidentifikasi dengan penggunaan kata-kata seperti “diperkirakan,” “berencana,” “akan,” “estimasi,” “proyeksi,” “bermaksud,” atau kata-kata yang bermakna serupa. Pernyataan-pernyataan berwawasan ke depan tersebut bukan merupakan jaminan atas kinerja masa depan dan mengandung risiko dan ketidakpastian, dan hasil aktual dapat berbeda dari yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan berwawasan ke depan tersebut karena berbagai faktor dan asumsi. Perusahaan tidak berkewajiban dan tidak menjanjikan untuk merevisi pernyataan-pernyataan berwawasan ke depan tersebut untuk mencerminkan peristiwa maupun situasi di masa depan.

Materi ini hanya disajikan untuk memberikan informasi dan bukan merupakan ataupun menjadi bagian dari suatu penawaran, permohonan atau undangan dari penawaran untuk membeli atau mensubskripsi efek Perusahaan, di dalam wilayah hukum mana pun, dan materi ini maupun bagian apa pun darinya tidak menjadi dasar, atau diandalkan sehubungan dengan kontrak, komitmen atau keputusan investasi apa pun. Keputusan untuk membeli atau mensubskripsi efek Perusahaan harus dibuat setelah mendapatkan nasihat profesional sebagaimana mestinya.